

**Pondok Pesantren dalam Menghadapi
Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**
*Islamic Boarding Schools in Facing the Development of Science and
Technology*

Enung Nurjanah

Sekolah Tinggi Islam (STAI) Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh
Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
Enung Nurjanah@staisyamsululum.ac.id

Abstrak

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang keberadaannya sudah ada sejak abad 16. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pondok pesantren dalam menghadapi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan jenis datanya kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai tantangan global harus mampu dihadapi oleh pondok pesantren supaya menghasilkan *out put* SDM yang berkualitas mampu bersaing di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. pesantren adalah lembaga yang memproses sumber daya manusia menjadi manusia yang memiliki keimanan yang kuat, ketaqwaan yang mantap, ahklaq yang mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu pengetahuan yan luas, memiliki berbagai keterampilan dan kecakapan, kretif, mampu hidup mandiri, memiliki sikap demokratis dan rasa tanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa upaya pondok pesantren dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan dengan cara melaksanakan proses pembelajaran yang dipadukan dengan program-program pembangunan di segala bidang.

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Perkembangan & Pondok Pesantren

Abstract

Islamic Boarding Schools is one of the educational institutions that has existed since the 16th century. This research aims to determine the efforts of Islamic boarding schools in dealing with the development of science and technology. The research used descriptive analysis method with qualitative data type with a phenomenological approach. The research found that in facing the development of science and technology, various global challenges

must be faced by Islamic boarding schools in order to produce quality human resources output that is able to compete in the midst of advances in science and technology. Islamic Boarding School is an institution that processes human resources into human beings who have strong faith, solid devotion, noble character, physically and mentally healthy, broadly knowledgeable, possess various skills and abilities, creative, independent, democratic attitude and responsibility. Based on the result concluded that the efforts of Islamic boarding schools in facing the development of science and technology are carried out by implementing a learning process that is combined with development programs in all fields.

Keywords: Science and Technology, Development & Islamic Boarding School

I. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang keberadaannya sudah di kenal jauh sebelum Indonesia merdeka yaitu pada abad 16 (Departemen Agama RI, 2003). Pada masa penjajahan, Pondok Pesantren merupakan salah satu basis pertahanan rakyat Indonesia dari kaum penjajah, baik secara ideologis maupun kultural. Demikian pula pada masa pergerakan, Pondok Pesantren merupakan salah satu komponen penting bangsa Indonesia yang ikut berjuang merebut kemerdekaan Indonesia dari para penjajah.

Perlu diketahui bahwa, sistem asrama dalam pesantren membedakan pondok pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan lain para santri berada

dalam asrama penuh selama 24 jam. Sistem ini merupakan salah satu model pendidikan yang terkenal dalam sejarah pendidikan ialah sistem asrama yang di sebut “*Boarding Institution*” (lembaga pendidikan berasrama), berbeda dengan “*Day School Sistem*” (sistem sekolah luar). Metode ini memiliki kedudukan yang tinggi dalam kancah pendidikan di luar negeri, seperti “*Public School*” (sekolah umum) di Inggris atau metode “*Tagore*” di Santiniketan India (Saefullah, 1985).

Pendidikan pesantren dapat di katakan sebagai modal sosial bahkan *soko guru* bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia (Masyhud & Khusnurdilo, 2003). Dengan demikian, pendidikan pesantren dapat melahirkan manusia-

manusia berkualitas (*khairou ummah*), yang secara praktis dan teoritis mampu berperan aktif dalam progres proses perubahan sosial menuju kehidupan masyarakat yang lebih maju.

Untuk mengimbangi arus globalisasi dalam dunia pendidikan dewasa ini, kalangan internal pesantren telah melakukan pembenahan. Salah satu bentuknya adalah dengan pengembangan model pendidikan formal (sekolah), mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, baik yang berada dibawah naungan Kementerian Agama; yaitu MI, MTs, MA, dan STAI; maupun yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional; yaitu SD, SMP, SMA Plus dan Perguruan Tinggi Umum. Kurikulum yang digunakan adalah perpaduan dari kurikulum kedua Kementerian tersebut yang juga diformulasikan dengan kurikulum intern pesantren. Model pendidikan semacam ini telah menjadi trend yang banyak dikembangkan oleh beberapa pesantren di tanah air saat ini.

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 30 (4), pesantren, seperti halnya madrasah, merupakan salah satu

model dari pendidikan Islam yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Lebih dari itu Pondok pesantren, bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain yang pernah muncul di Indonesia merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai poruduk budaya Indonesia yang *indigenous*.

II. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian deskriptif analitis. Metode tersebut dipilih karena berkaitan langsung dengan kehidupan di Pondok Pesantren Kota Sukabumi mengenai: Pendekatan *fenomenologis*, merupakan salah satu rumpun yang berada dalam rumpun penelitian kualitatif. *Fenomenologis* adalah suatu ilmu yang berkaitan dengan fenomena yang tampak, untuk menggali esensi makna yang terkandung di dalamnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan pesantren di era modern, bersamaan dengan *mainstream* perkembangan dunia (globalisasi), pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tak terelakkan (Nuralam & Ridlo,

2021). Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini, pesantren mau tak mau harus memberikan respon yang mutualis. Sebab, pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu. Pesantren diharapkan tidak lagi sekedar memainkan fungsi tradisional melainkan menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestaria lingkungan hidup, dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Menurut pandangan Karel A. Steenbrink, bahwa perhatian masyarakat Islam terhadap pesantren masih sangat kurang hal ini terjadi karena pesantren di anggap tidak mampu memenuhi tuntutan zaman, pesantren hanya mementingkan kehidupan akhirat, dan tidak mempersiapkan anak didiknya untuk memiliki pekerjaan yang di butuhkan mereka dalam Kehidupan (Steenbrink, 1994). Selain itu, perhatian pemimpin-pemimpin Islam, baik parpol maupun ormas juga sangat minim. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang mendekati pesantren

hanya untuk memperoleh massa, atau untuk mendapatkan dukungan politik saja.

Dengan berbagai kendala yang di hadapi, hingga saat ini pemerintah belum mampu untuk menyelenggarakan pendidikan bagi seluruh bangsa Indonesia yang dapat mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah di amanatkan oleh undang-undang. Dengan demikian, peran lembaga-lembaga pendidikan swasta, termasuk pesantren, sangat di perlukan dalam rangka menghantarkan bangsa Indonesia menuju bangsa yang unggul, yang bermartabat, yang memiliki jatidiri, sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Pesantren diharapkan dapat memberikan respon atas tuntutan era mendatang yang meliputi dua aspek, universal dan nasional. Aspek universal yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedang dalam skala nasional yaitu pembangunan di Indonesia. Untuk yang terakhir ini bahkan peran pesantren semakin besar dalam menentukan suatu pola pembangunan yang bersifat “indigenous” asli sesuai aspirasi bangsa Indonesia sendiri, karena

pesantren adalah sebuah lembaga sistem pendidikan pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat (Yasmadi, 2002).

Status kelembagaan Pondok Pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu 1). pesantren milik pribadi (keluarga), 2). pesantren milik institusi (wakaf). Masing-masing dari kedua kelompok tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Nasir (2005), Dalam pandangannya, kelebihan pesantren milik pribadi (keluarga):

1. Memiliki kebebasan menentukan langkahnya sendiri tanpa adanya campur tangan pihak lain.
2. Memiliki kebebasan merencanakan pola pembinaan dan pengembangannya.
3. Tidak terikat aturan-aturan pihak lain yang kadangkala tidak sesuai dengan nilai-nilai yang di junjung tinggi oleh pondok pesantren

Keberadaan pesantren di era modern, bersamaan dengan *mainstream* perkembangan dunia (globalisasi), pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini,

pesantren mau tak mau harus memberikan respon yang mutualis. Sebab, pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu.

Pesantren diharapkan tidak lagi sekedar memainkan fungsi tradisional melainkan menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestaria lingkungan hidup, dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Di era modern sekarang ini yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berimplikasi pada seluruh kehidupan masyarakat modern. Paradigma masyarakat mulai bergeser dan mulai berpikir praktis dalam berbagai dimensi kehidupan termasuk dalam memilih lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang saat ini banyak diminati masyarakat adalah lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pesantren masa kini dihadapkan kepada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa

permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multi-interest yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula. Jadi tugas pendidikan Islam dalam proses pencapaian tujuannya tidak lagi menghadapi problema kehidupan yang simplisistis, melainkan sangat kompleks akibat rising demand manusia semakin kompleks pula (Arifin, 2006). Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam otomatis menghadapi tantangan yang sama.

Moeslim Abdurrahman (2003) menambahkan bahwa idealnya pendidikan pesantren merupakan kerja kebudayaan. Pengertian ini menyadarkan bahwa pesantren tidaklah identik dengan penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah. Sebagai kerja kebudayaan, pesantren tentunya mencakup semua ruang lingkup belajar yang lebih luas yaitu bagaimana seorang santri mampu melakukan reproduksi kebudayaannya dalam proses jaman yang terus berubah.

Azra (2001) mengharapkan pesantren tidak hanya memainkan

fungsi-fungsi tradisionalnya, yakni: transmisi ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama tapi lebih mengarah pada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan jaman.

Adapun akibat modernisasi ada beberapa pergeseran yang terjadi di pesantren selama ini antara lain:

1. Kiai bukan lagi satu-satunya sumber belajar karena sumber-sumber belajar baru semakin beraneka ragam.
2. Persaingan dengan pendidikan umum semakin ketat.
3. Santri membutuhkan ijazah formal dan penguasaan bidang keahlian atau ketrampilan spesifik.
4. Kecenderungan santri yang semakin kuat untuk menguasai sains dan teknologi.

Ali (1971) merasakan perlunya pembaruan sistem pendidikan dan pengajaran pesantren dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Perubahan tersebut perlu dilaksanakan karena pesantren pada umumnya berada di luar kota atau berada di desa-desa, dan

sebagian besar daripada santri adalah anak-anak petani. Oleh karena itu pesantren mempunyai kedudukan yang strategis sekali dalam kerangka pembangunan nasional.

Keberadaan pesantren harus mengikuti perkembangan zaman karena di dalamnya dapat dilihat suatu penghargaan yang positif terhadap pandangan kedepan, menghargai waktu, kreatif, inovatif, serta dinamis (Nurjanah, 2015).

Persaingan dengan madrasah modern dan sekolah-sekolah umum, mendorong pesantren-pesantren mengadopsi madrasah ke dalam sistem pendidikan pesantren (Asroah, 1999). Pesantren tidak hanya mengadopsi madrasah tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum. Pondok Pesantren Syamsul Ulum Kota Sukabumi, Al-Furqon Kabupaten Tasikmalaya, dan Pondok Pesantren lainnya, tersebar di wilayah Jawa Barat yang tidak penulis sebutkan satu persatu adalah merupakan salah satu contoh pesantren yang telah mampu mendirikan sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren.

Barangkali inilah, yang dalam buku Nurcholis Madjid (1992) dikatakan sebagai fenomena pascamodern, di mana berkembang suatu realitas dunia yang mulai memperlihatkan suatu unitas, tetapi sekaligus di dalamnya ada pluralitas.

Menurut Mukhtar (2001), posisi integrasi pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan nasional, tercermin dalam berbagai aspek. Pertama, pendidikan nasional menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu muatan wajib dalam semua jalur dan jenjang pendidikan. Kedua, dalam sistem pendidikan nasional ini pesantren dengan sendirinya sejajar dengan pendidikan jalur sekolah, sehingga kedudukannya menjadi sama, tidak ada lagi sikap sub-ordinasi pada pendidikan pesantren

Menurut Mastuhu (1994), pencapaian bangsa yang bermartabat sebagai tujuan akhir dari pendidikan nasional dengan ciri-ciri sebagaimana tersebut di atas, sesungguhnya sudah dibangun oleh pendidikan pesantren sejak awal kelahirannya hingga sekarang. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya menempatkan pendidikan

pesantren bukan sebagai bagian pendidikan nasional, tetapi harus dijadikan sebagai mitra. Sebab, pencapaian tujuan pendidikan nasional sesungguhnya sudah dijalankan oleh pendidikan pesantren sebagaimana diketahui dari prinsip-prinsip dasar pendidikan pesantren seperti yang dikatakan oleh Mastuhu, yaitu: (1) theocentric; (2) sukarela dan mengabdikan; (3) kearifan; (4) kesederhanaan; (5) kolektivitas; (6) mengatur kegiatan bersama; (7) kebebasan terpimpin; (8) mandiri; (9) tempat mencari ilmu dan mengabdikan; (10) mengamalkan ajaran agama; (11) tanpa ijazah; dan (12) restu kyai.

Pendidikan pesantren pada pembentukan karakter ialah, membentuk martabat bangsa yang beriman bertakwa, karena prinsip pendidikan pesantren menganut prinsip theocentric, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali pada kebenaran Tuhan. Semua aktivitas pendidikan di pesantren dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Semua aktivitas pendidikan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan, sehingga belajar di pesantren tidak

dipandang sebagai alat tetapi dipandang sebagai tujuan.

IV. KESIMPULAN

Upaya pondok pesantren dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dilakukan dengan cara melaksanakan proses pembelajaran yang dipadukan dengan program-program pembangunan di segala bidang, dengan titik berat antara lain:

1. Tujuan pendidikan nasional tidak hanya meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.
2. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan juga tanggung jawab masyarakat, baik perorangan maupun kolektif.
3. Wajibnya ikhtiar sebagai implementasi dari ajaran agama Islam bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali mereka merubah keadaan yang ada pada dirinya.
4. Berpikir tertib yakni cabang-cabang studi yang berusaha

menginterpretasikan makna hidup manusia di dunia, seperti falsafah, sejarah, bahasa dan sastra, seni, dan teologi. Dimaksudkan agar peserta didik terbiasa berfikir tertib.

5. Meningkatkan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan dan sekaligus mengarahkan pada kebutuhan pembangunan di segala bidang dengan sistem pembinaan yang mantap serta terpadu, khususnya pendidikan dasar serta pendidikan kejuruan.

Oleh sebab itulah, mengapa pesantren tetap bertahan sampai sekarang. Derasnya arus modernisasi pendidikan Islam tidak dapat melunturkan sistem kelembagaan pesantren, tidak seperti sistem surau di Sumatera Barat yang tidak mampu bertahan setelah terjadi kontak dengan modernitas pendidikan Islam. Semakin hari jumlah surau semakin berkurang, dan bahkan sekarang ini istilah surau banyak digantikan dengan istilah pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. (2006). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Mukti. (1971). *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Asrohah, Hanun. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi. (2001). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Penerbit Kalimah.
- Departemen Agama RI. (2003). *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional (SPN)*, UU RI Nomor 20 tahun 2003. Jakarta: Cemerlang.
- Madjid, Nurcholis. (1992). *Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Masyhud, Sulthon & Khusnurdilo. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

- Mukhtar, Maksu. (2001). *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nasir, Ridlwan. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuralam, R., & Ridlo, R. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kepribadian Guru Akidah Akhlak terhadap Prestasi Belajar Peserta didik. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 2(1), 65-75.
- Nurjanah, Enung. 2015. *Disertasi, Preferensi Masyarakat Pedesaan terhadap Pendidikan Islam Modern*. Program Pasca Sarjana Uin Bandung.
- Saefullah, Ali. (1985). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Steenbrink, Karel. A. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Yasmadi. (2000). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.